

4. KONSEP PERANCANGAN

4.1. Tema Perancangan

Tema perancangan yang diambil adalah *Shine Beyond the World* (Bersinar ditengah Dunia). Tema ini diambil berdasarkan misi GBI Immanuel Maranatha, yaitu menjadi terang dunia melalui teladan hidup sesuai dengan yang tertulis didalam alkitab, termasuk di dalamnya pelayanan kasih bagi orang yang miskin, sakit, dan lemah iman sehingga melalui sikap hidup orang percaya, secara tidak langsung injil diberitakan dan dapat menjangkau jiwa bagi Kristus, seperti yang dikatakan oleh Tuhan Yesus dalam injil Matius 5: 14a: “Kamu adalah terang dunia.” Dan pada ayat 16: “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.”

4.2. Karakter, Gaya, dan Suasana Ruang

Atmosfer ruang ibadah dapat mempengaruhi psikologi jemaat saat beribadah. Dan karakter, gaya, serta suasana ruang dapat membentuk atmosfer ruang yang diinginkan.

Dalam perancangan ruang ibadah, karakter ruang tegas dan mengarah sekaligus fleksibel. Adanya garis-garis vertikal yang kerap diulang pada dinding menggambarkan hubungan antar manusia dengan Tuhan, dan menegaskan keagungan dan kebesaran Tuhan, sedangkan garis horizontal menggambarkan hubungan persekutuan antar jemaat dengan sesamanya.

Gaya yang dipakai dalam perancangan interior GBI Immanuel Maranatha adalah gaya modern karena dapat dinikmati oleh semua kalangan. Bentuk dan tatanan yang sederhana diaplikasikan dalam perancangan gereja ini.

Suasana yang ingin diangkat dalam perancangan ruang ibadah adalah suasana spiritual yang agung untuk memunculkan kebesaran Tuhan dan suasana meriah untuk memunculkan yang gembira ketika manusia boleh datang kembali bersekutu dengan Allah dalam ibadah puji-pujian (Mazmur 100:2).

Sedangkan suasana yang diciptakan untuk ruang-ruang pendukung disesuaikan sesuai dengan fungsinya.

4.3. Pola Konsep Penataan Ruang

Pola penataan ruang pada gedung gereja dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Ruang ibadah, meliputi:

a. Altar, sesuai dengan pola aktifitas dan liturgi GBI Immanuel Maranatha, maka altar dibagi menjadi area mimbar, area musik, dan area singer. Pola konsep penataan ruang didasarkan pada filosofi pemulihan manusia oleh Yesus Kristus yang adalah Terang dunia (Yohanes 8:12). Karena dasar seseorang dapat menjadi terang di tengah dunia, yaitu terlebih dahulu harus dipulihkan, karena semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23). Pemulihan yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus Kristus pada manusia membuat hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan sesamanya kembali pulih (Roma 3:24, 12:5). Sehingga pola penataan ruang ibadah sebagai tempat bersekutu antara Allah dengan manusia dan manusia dengan sesamanya dibuat melingkar karena lingkaran adalah lambang kesatuan yang tidak terbatas, dasar keutuhan/keesaan (*Symbolism A Comprehensive Dictionary*, Steven Olderr, 1986, McFarland & Co.Inc., USA). Selain itu, ruangan dengan bentuk melingkar sangat baik untuk dapat merasakan keintiman antara area panggung dan jemaat/audience (*Acoustic Design and Noise Control*, Michael Rettringer, 1977, Chemical Publishing Co., New York). Awal dan pusat bentuk lingkaran ini berasal mimbar, karena mimbar merupakan bagian terpenting dalam sebuah ruang ibadah dan merupakan pusat dari aktivitas liturgi atau ibadah (*Time Saver Standarts for Public Buildings*). Mimbar merupakan tempat firman Allah disampaikan melalui hambaNya (tempat Allah manunggal dengan manusia) dan Yesus Kristus adalah aplikasi dari Firman Allah, seperti yang ada tertulis dalam Yohanes 1:1 “Pada mulanya adalah Firman. Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah”.

b. Area duduk jemaat, gedung gereja merupakan tempat bersekutu antara Allah dengan umatnya, dan dikatakan bahwa mimbar dan area duduk jemaat menempati posisi yang sama-sama kudus dalam ibadah, maka pemisahan antara mimbar

dengan area duduk jemaat oleh railing harus dihindari agar keduanya dapat sama-sama berpartisipasi dalam menyembah Allah (De Chiara, Joseph, *Time Saver Standats for Building Types*, 1990). Setelah seseorang mengalami pemulihan, barulah seorang dapat menjadi terang di tengah dunia dan menjagkau jiwa bagi Kritis. Pergi memberitakan injil, menjadi terang dan tersebar diseluruh bumi merupakan amanat dan perintah dari Tuhan Yesus (Kisah Para Rasul 1:8, 8:4) sehingga dalam pola penataan ruangnya, kursi jemaat ditata dengan pola menyebar (dari sempit kemudian semakin melebar) namun tetap terpusat dan mengikuti pola lingkaran mimbar yang memiliki arti bahwa setiap orang percaya berkewajiban untuk menyebarkan injil kepada orang lain (Matius 28:19) namun injil tersebut harus sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Tuhan dalam firmanNya dan dilakukan dengan hati yang terfokus/terpusat pada Tuhan.

c. Area *control*, meliputi area operator LCD, *soundsystem*, dan *lightsystem*. Area ini diletakkan di belakang area duduk jemaat agar tidak mengganggu arah pandang jemaat ke mimbar. Pola ruangnya tetap dibuat mengikuti pola lingkaran mimbar agar arah pandang operator terfokus pada mimbar dan dapat mendukung kelancaran rangkaian ibadah.

2. Ruang pendukung ruang ibadah. Ruang pendukung ruang ibadah yang tercipta berdasarkan pola aktivitas pengguna gereja adalah ruang serbaguna, ruang kelas sekolah minggu, ruang doa, kantor sekretariat, ruang konsultasi, ruang penyimpanan, ruang rapat dan gudang. Ruang-ruang ini dibuat dengan pola penataan mengikuti pola ruang ibadah untuk menunjukkan adanya kesatuan.

4.4. Pola Penataan Bentuk, Bahan, dan Warna dari Elemen-Elemen Pembentuk Ruang

Bentuk yang banyak di gunakan adalah bentuk-bentuk lengkung, karena menjadi terang/saksi Kristus dan memberitakan injil merupakan sesuatu yang dinamis.

Bahan-bahan yang digunakan pada ruang ibadah adalah bahan yang memiliki karakter yang hampir sama dengan sifat terang/cahaya, yaitu *glossy*,

seperti marmer yang di glasur, stainless steel, dan aluminium sheet. Kemudian transparan, seperti kaca, *polycarbonate* dan akrilik.

4.4.1. Lantai

Pada ruang ibadah, lantai mimbar dibuat dengan pola lingkaran yang memiliki arti kesatuan, karena di mimbar terdapat kerjasama/persatuan antara Allah dengan manusia ketika firman Allah disampaikan melalui hambaNya. Selain itu mimbar merupakan pusat kegiatan liturgi, sehingga pola lantai area lain mengikuti pola lantai mimbar. Lantai area mimbar menggunakan material kaca yang didalamnya terdapat lampu putih, memiliki maksud bahwa mimbar merupakan tempat firman Allah disampaikan, dan firman Allah adalah terang (Mazmur 119:105). Pada lantai area duduk jemaat menggunakan material marmer berwarna hitam dan terdapat garis-garis kaca yang didalamnya terdapat lampu putih, melambangkan orang percaya yang bercahaya dan tersebar di tengah kegelapan dunia dengan sumber terang yang berasal dari firman Allah (mimbar). Pertemuan garis-garis lantai kaca tersebut memiliki makna adanya persekutuan orang percaya yang satu dengan lainnya. Warna lantai hitam digunakan untuk melambangkan kesuraman/kegelapan dalam dunia (Drs. Sadjima E. S., 2005, Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain), sedangkan warna cahaya putih melambangkan kesucian, terang yang tak terpadamkan dan kebenaran mutlak (E. Martasudjita, 1998, Memahami Simbol-Simbol Dalam Liturgi). Pola bintang pada lantai mimbar merupakan simbol dari Kristus yang adalah Firman Allah dan juga Bintang Timur yang gilang gemilang (Yohanes 1:1, Wahyu 22:16) dengan lampu kuning dibawahnya memiliki makna kemuliaan kekal dan kejayaan abadi (E. Martasudjita, 1998, Memahami Simbol-Simbol Dalam Liturgi). Warna *blue violet* merupakan simbol kehati-hatian/mawas diri, spiritualistis dan biasa digunakan untuk ibadah tobat bagi umat katholik (E. Martasudjita, 1998, Memahami Simbol-Simbol Dalam Liturgi). Warna ini digunakan pada material karpet yang terdapat pada area singer dan musik memiliki makna bahwa hamba Tuhan yang melayani di depan sebagai contoh bagi jemaat harus bersikap hati-hati agar hidupnya sesuai dengan yang tertulis dalam firman Tuhan (Yosua 1:7)

Area sirkulasi yang menggunakan lantai granit berwarna abu-abu dengan list dari material kuningan berwarna emas, difungsikan sebagai area transisi sebelum memasuki ruang ibadah yang berlantai hitam.

Pada ruang kelas sekolah minggu, lantai dipola dengan bentuk geometris untuk mendukung daya imajinasi anak (Ching, Francis D. K., 1996, *Architecture: Form, Space and Order*) dengan menggunakan warna-warna dengan daya impuls tinggi seperti, merah, biru, kuning, orange, dan hijau untuk mendukung pertumbuhan kreatifitas anak (Ernst Neufert, 1996, *Data Arsitek*). Pada ruang kelas yang lain, bentuk dan warnanya semakin disederhanakan sesuai dengan penambahan usia anak.

Pada lantai ruang rapat, digunakan material parket untuk menciptakan suasana yang hangat dan nyaman namun eksklusif dan formal. Karena dalam ruang rapat diharapkan tercipta keakraban dan kekeluargaan dalam menyatukan pikiran, namun tetap dalam suasana formal.

Ruang serbaguna menggunakan lantai keramik tekstur agar tidak licin karena dalam ruang ini juga terdapat aktivitas baptisan. Warna *peach* digunakan karena warna ini mengandung makna hangat, lembut, dan perhatian (Akmal, Imelda, 2003, *Rumah Mungil yang Sehat*) sehingga cocok untuk aktifitas perjamuan kasih yang terdapat didalamnya. Sedangkan pada area kolam baptis menggunakan material keramik tekstur berwarna putih yang melambangkan kehidupan baru (E. Martasudjita, 1998, *Memahami Simbol-Simbol Dalam Liturgi*).

Pada kantor sekretariat dan ruang konsultasi digunakan material karpet berwarna coklat untuk menciptakan suasana yang hangat dan nyaman.

Ruang doa menggunakan material karpet berwarna biru, karena warna biru adalah simbol langit tempat tinggal Yang Maha Tinggi/surga dan memiliki watak tenang (Drs. Sadjima E. S., 2005, *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain*), sehingga diharapkan dapat membantu para pelayan Tuhan untuk tenang agar dapat lebih berkonsentrasi dalam berdoa (Petrus 4:7).

Ruang penyimpanan inventaris gereja dan gudang menggunakan material keramik berwarna putih tidak terlihat kotor dan mudah dibersihkan.

4.4.2. Dinding

Red violet merupakan lambang kebesaran, kebangsawanan, spiritualistis dan kejayaan (Drs. Sadjima E. S., 2005, Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain). Oleh karena itu, warna ini digunakan sebagai warna gorden yang terletak di area mimbar untuk melambangkan kebesaran Allah. Adanya *Stained glass* yang berwarna kuning dan putih dengan lampu didalamnya melatari salib hitam yang ada didepannya, memiliki makna kemenangan dan kemuliaan Kristus setelah penderitaannya diatas kayu salib dalam menanggung dosa dunia (Roma 8:34). Adanya pilar-pilar buatan yang melengkung pada ujung atas dan bawahnya dengan lampu didalamnya, menyatukan plafon, dinding, dan lantai. Ini merupakan simbol Allah yang berada di atas (Yak 1:17) dan dunia yang diibaratkan oleh dinding dan lantai, disatukan oleh Kristus sebagai wujud kasih Allah yang telah menyatukan kembali dunia ini dengan diriNya (2 Kor 5:19).

Dinding pada area duduk jemaat di lapisi oleh material HPL berwarna abu-abu yang merupakan lambang keraguan (Drs. Sadjima E. S., 2005, Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain). Penggunaan warna abu-abu pada dinding area duduk jemaat memiliki arti kesuaman dunia. Secara fungsi warna abu-abu dapat mendukung konsentrasi, sehingga warna abu-abu digunakan agar dapat mendukung konsentrasi jemaat dalam beribadah (Akmal, Imelda, Rumah Mungil yang Sehat, 2003).

Pada area sirkulasi terdapat tulisan firman Tuhan pada akrilik ungu buram yang di dalamnya terdapat lampu dengan kerangka stainless steel, hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan jemaat dan pelayan Tuhan agar selalu mengingat dan merenungkan firman Tuhan agar dapat bertindak hati-hati sesuai dengan firman Tuhan supaya hidupnya berhasil (Mazmur 1:2).

4.4.3. Plafon

Plafon ruang ibadah memiliki ketinggian 9,50 M terbuat dari material gypsum berwarna putih. Warna putih yang merupakan lambang kesucian, terang yang tak terpadamkan dan kebenaran mutlak (E. Martasudjita, 1998, Memahami Simbol-Simbol Dalam Liturgi) digunakan pada plafon yang berarti Bapa segala terang yang berada di atas (surga), dan secara fungsi plafon berwarna terang dapat

memberi kesan luas (Ching, Francis D. K., 1987, Interior Design Illustrated). memiliki makna Allah yang berada di atas adalah Bapa segala terang (Yak 1:17). Ditengah-tengah plafon ruang ibadah terdapat lampu kuning yang ditutup akrilik buram pada ketinggian 9,50 M yang kemudian terus menurun sampai pada ketinggian 7 M di area mimbar yang plafonnya didominasi oleh warna hitam dan abu-abu., memiliki arti Kristus sebagai terang yang sesungguhnya, sedang datang kedalam dunia (Yohanes 1:9). Plafon setinggi 3 M digunakan pada ruang-ruang yang lain sesuai dengan fungsinya.

4.4.4. Perabot

Perabot utama dalam ruang ibadah adalah meja kotbah, kursi jemaat, dan kursi majelis. Mengingat pola aktivitas pengguna, maka meja kotbah yang menggunakan material stainless steel yang dikombinasikan dengan akrilik bening didesain sebagai elemen yang mudah dipindahkan, demikian pula halnya dengan kursi jemaat yang terbuat dari material stainless steel dan penutup bantalan kulit oskar. Pada kursi jemaat dan kursi majelis dibuat bentuk yang berbeda untuk menunjukkan bahwa kursi tersebut adalah untuk majelis, sedangkan untuk material dan warnanya adalah sama yaitu *blue violet*, yang memiliki makna bahwa setiap orang sama dihadapan Tuhan dan setiap orang percaya harus hidup dengan hati-hati dalam melakukan firman Tuhan di tengah kegelapan dunia, tidak menyimpang ke kiri atau ke kanan.

4.5. Sistem-sistem Interior

4.5.1. Tata Cahaya

Pada ruang ibadah area jemaat menggunakan pencahayaan menyeluruh melalui down light, dengan penataan menyebar yang memiliki makna orang percaya yang tersebar di seluruh bumi. Sedangkan pada area mimbar, menggunakan 3 lampu sorot putih yang difokuskan pada hamba Tuhan yang berkotbah, digunakan sebagai simbol Allah Tritunggal yang menyatu dalam Tuhan Yesus Kristus, dan Tuhan Yesus adalah Firman Allah (Yohanes 1:1). Selain itu, secara fungsi 3 buah lampu sorot yang terfokus pada hamba Tuhan ketika berkotbah tersebut dapat memberi kesan penting (Roussen, Steer Eikr,

Experiencing Architecture). Untuk memberi kesan gembira ketika puji-pujian digunakan pencahayaan yang tidak *uniform*, cahaya yang bergerak dengan menggunakan lampu strobo dan adanya kilatan cahaya. Cahaya berpendar yang terdapat di dalam kaca lantai, pilar, dll menggunakan lampu TL.

4.5.2. Tata Suara

Pada ruang ibadah digunakan *sound amplification*. Alat Bantu yang digunakan adalah *speaker*, *amplifier*, *speaker monitor*, dan *microphone*. Agar suara tidak memantul, pada ruang yang berbentuk melingkar perlu diberi dinding dengan material penyerap suara (Leslie L. Doelle, 1993, Akustik Lingkungan). Sehingga, pada dinding area duduk jemaat, bagian dalam partisi diberi yumen board, selain itu yumen board juga dapat meminimalisir suara dari luar gedung masuk kedalam ruang kebaktian. Sedangkan pada area mimbar digunakan gordena dan material karpet pada lantai area musik dan singer.

2.5.3. Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi memakai *speaker*, yang berfungsi sebagai alat untuk mendistribusikan suara pengkotbah, musik dan penyanyi secara merata dalam ruangan. Layar LCD beresama dengan proyekturnya digunakan untuk membantu jemaat dalam memuji Tuhan dan mengikuti pembacaan firman Tuhan.

4.5.4. Tata Udara

Pada ruang ibadah dan ruang kelas sekolah minggu menggunakan sistem penghawaan AC *central* karena ruang tersebut digunakan pada saat yang bersamaan. Sedangkan untuk ruang lainnya, digunakan AC split agar lebih fleksibel dalam menghidupkan/mematikan AC ketika ruangan sudah tidak digunakan lagi. WC, ruang penyimpanan, dan gudang menggunakan *exhaust fan* untuk sirkulasi udaranya.

4.5.5. Sistem Proteksi Kebakaran

Sistem proteksi kebakaran manual menggunakan fire extinguisher dan sistem proteksi kebakaran otomatis dengan menggunakan sprinkler.

4.5.6. Sistem Keamanan

Sistem keamanan gedung menggunakan gembok dan sumber daya manusia, yaitu satpam.